

ARTICLE HISTORY:Submitted:
July 01, 2017
Accepted:
August 15, 2017
Published:
September 20, 2017**NEED ANALYSIS OF SCIENTIFIC-BASED APPROACH
WORKSHEET BY USING DISCOVERY LEARNING MODEL FOR SENI
BUDAYA AT JUNIOR HIGH SCHOOL****ANALISIS KEBUTUHAN LKS BERBASIS PENDEKATAN
SAINTIFIK DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING
PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP****Wisdiarman dan Abd. Hafiz****Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang**
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, Indonesia
wisdiarman@gmail.comURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v18i1.7742>

DOI: 10.24036/komposisi.v18i1.7742

Abstract

The purpose of this research is to: 1) find out the teacher's need for worksheet that can assist the students in art and cultural learning of fine art material; 2) to know the student's need for LKS that can help students in learning art and culture especially fine art material; 3) to know the needs of art and cultural learning of fine art material will worksheet based on scientific approach with discovery learning model. This research used descriptive qualitative method. Subjects in this study were art teacher of culture and grade VII junior high school students in Bukittinggi. Techniques of collecting data were interview, questionnaire and observation. The result of this research are: 1) the teachers of cultural art of junior high school in Bukittinggi need worksheets in the implementation of art and cultural learning in fine art material, 2) students need worksheet in the implementation of art and cultural learning of fine art material and 3) art learning implementation of art material art need LKS based scientific approach with discovery learning model that can help students master the material better.

Keywords: needs analysis, art learning, LKS based on scientific approach**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui kebutuhan guru akan LKS yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa; 2) mengetahui kebutuhan siswa akan LKS yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa; 3) mengetahui kebutuhan pembelajaran seni budaya materi seni rupa

akan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru seni budaya dan siswa kelas VII SMP di Kota Bukittinggi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, penyebaran angket dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) guru seni budaya SMP Bukittinggi membutuhkan LKS dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya materi seni rupa, 2) siswa membutuhkan LKS dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya materi seni rupa dan 3) pelaksanaan pembelajaran seni budaya materi seni rupa membutuhkan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning*, sehingga dapat membantu siswa menguasai materi dengan lebih baik.

Kata kunci: analisis kebutuhan, pembelajaran seni rupa, LKS berbasis pendekatan saintifik

Pendahuluan

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah/*Scientific* (Kemendikbud, 2013). Upaya penerapan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013.

Prinsip pendekatan saintifik yaitu pola pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran dilakukan secara interaktif serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dengan lima langkah pengalaman belajar, yakni; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Majid dan Rochman, 2014). Dengan pendekatan saintifik proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan" (Kurniasih dan Sani, 2014). Pada intinya pendekatan saintifik ini lebih mengutamakan kreatifitas dan temuan-temuan siswa (Kosasih, 2014). Salah satu model dalam pendekatan saintifik adalah deskoveri learning. Deskoveri learning merupakan model yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Dalam model deskoveri learning siswa tidak hanya menerima pengetahuan melalui penjelasan guru, tetapi mereka harus berusaha menemukan sendiri pengetahuan itu (Hafiz, 2012).

Sebagai konsekuensi dari kurikulum 2013 guru harus mengimplementasikan pendekatan saintifik tersebut dalam proses pembelajarannya, termasuk dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar dan sebagainya).

Pendekatan ini telah diimplementasikan dalam kurun waktu 3 tahun, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hal-hal yang belum terlaksana dengan baik. Salah satunya adalah keberadaaan bahan ajar. Bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 masih belum terpenuhi dengan baik, termasuk bahan ajar untuk pembelajaran seni budaya materi seni rupa.

Salah satu bahan ajar adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). LKS salah satu dari bentuk perangkat pembelajaran di sekolah. Lembar kerja siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik berupa berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas (Santoso, dkk, 2015). LKS termasuk bahan ajar berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus diselesaikan siswa yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai". Bahan ajar LKS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, mendorong siswa untuk mampu bekerja sendiri, serta membimbing siswa ke arah pengembangan konsep (Rahmawati,2016). Dengan adanya LKS, siswa akan terbiasa belajar secara mandiri, kreatif, aktif, dan memiliki banyak kesempatan untuk menuangkan ide-idenya dalam kegiatan belajar, serta belajar bekerja sama dan saling menghargai antar teman, baik itu dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain. LKS juga dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian siswa. Selain itu siswa juga lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi lebih aktif dalam pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2007). LKS ini memberi keuntungan bagi guru, yakni memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas (Santoso, dkk,2015)

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa LKS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, apalagi kalau dirancang menggunakan pendekatan saintifik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik mampu melatih keterampilan berpikir siswa, mengembangkan sikap terdidik serta pengetahuan siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Subainar (2015), Muryani, dkk (2015), Nurhayati, dkk (2015) dan Pratiwi,dkk (2015). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa dengan LKS berbasis pendekatan saintifik memungkinkan siswa mampu menemukan konsep-konsep terkait materi, melatih keterampilan berpikir siswa dengan kegiatan merancang atau melakukan percobaan, menarik minat belajar sehingga siswa lebih antusias untuk menemukan konsep-konsep. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa LKS berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sayangnya belum semua sekolah menggunakan LKS sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 tersebut.

Sebagian besar SMP kota Bukittinggi telah melaksanakan kurikulum 2013. Berdasarkan observasi ke beberapa SMP, ternyata sekolah-sekolah tersebut belum memiliki LKS yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 (berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning*) khususnya pembelajaran

seni budaya materi seni rupa. LKS yang beredar saat ini hanya berisi latihan soal untuk dikerjakan siswa. Ternyata LKS yang terpakai di sekolah cenderung memuat informasi yang sangat singkat dan kurang memandu siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri. Begitu juga halnya dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan, diketahui bahwa materi seni rupa sulit dipahami. Hal ini ditandai dengan masih banyak (46%) siswa yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 75 (Wawancara dengan Kepala SMP dan Ketua MGMP Seni Budaya SMP Kota Bukittinggi).

Salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa adalah dengan pemberian LKS berbasis saintifik dengan model *discovery learning*. Untuk itu diperlukan adanya analisis kebutuhan terhadap LKS berbasis saintifik dengan model *discovery learning* bagi guru dan siswa pada mata pelajaran seni budaya materi seni rupa. Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini yaitu Analisis Kebutuhan LKS berbasis saintifik dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran seni budaya materi seni rupa di SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui kebutuhan guru akan LKS yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa; 2) mengetahui kebutuhan siswa akan LKS yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa dan 3) mengetahui kebutuhan pembelajaran seni budaya materi seni rupa akan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* di SMP. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; (1) Bagaimanakah kebutuhan guru akan LKS dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa di SMP, (2) Bagaimanakah kebutuhan siswa akan LKS dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa di SMP dan 3) Bagaimanakah kebutuhan pembelajaran seni budaya materi seni rupa akan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* di SMP.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan analisis kebutuhan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa di SMP.

Obyek dalam penelitian ini adalah guru Seni Budaya dan siswa kelas VII SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Bukittinggi. Guru-guru Seni Budaya pada lima SMPN tersebut berjumlah 6 orang, sedangkan siswa yang dilibatkan adalah kelas VII dari kelima SMPN tersebut jumlah 30 orang (lima belas orang masing-masing sekolah).

Data yang diambil adalah tentang analisis kebutuhan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa di SMP. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah, wawancara, penyebaran angket dan observasi. Wawancara

dilakukan pada guru mata pelajaran seni budaya untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman/ hasil belajar siswa, model dan metode yang digunakan, sumber belajar, pemakaian LKS dan tingkat kebutuhan guru terhadap LKS. Penyebaran angket dilakukan pada siswa untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pemahaman siswa, metode/model guru saat mengajar, sumber belajar yang digunakan siswa, aspek materi yang diberikan guru, bentuk tugas yang diberikan guru, penggunaan LKS serta kebutuhan siswa terhadap LKS. Sedangkan observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang RPP terutama mengenai metode/model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan bentuk LKS yang digunakan guru dalam pembelajaran seni rupa

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan deskripsi dan analisa data berkenaan dengan analisis kebutuhan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa di SMP. Secara umum ada 3 (tiga) hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) hasil analisis kebutuhan guru terhadap LKS dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa di SMP kelas VII, 2) hasil analisis kebutuhan siswa terhadap LKS dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa di SMP kelas VII dan 3) hasil analisis kebutuhan pembelajaran seni budaya materi seni rupa akan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* di SMP kelas VII. Teknik pengambilan data adalah dengan wawancara, penyebaran angket dan observasi.

Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran seni budaya kelas VII termasuk Ketua MGMP Seni Budaya SMP Kota Bukittinggi. Hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa pada umumnya guru-guru tidak merasa puas dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya materi seni rupa, karena masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM. Metode yang sering digunakan guru dalam membelajarkan siswa adalah ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas. Umumnya guru sudah berusaha menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, tapi belum terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran, guru belum membuat siswa aktif menemukan dan mengolah sendiri pengetahuan yang diperoleh siswa, yang ada hanyalah siswa menerima saja apa yang dijelaskan guru, sehingga siswa sering lupa dengan materi yang telah dipelajarinya. Begitu juga minimnya sumber belajar yang tersedia di sekolah. Sumber belajar yang digunakan terbatas pada guru sendiri dan buku paket terbitan nasional. Disamping itu tidak menggunakan LKS khusus, yang ada hanyalah pemberian latihan yang diambil dari buku siswa yang berisikan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini dikarenakan belum tersedianya LKS di sekolah. Para guru merasa terbantu kalau LKS tersebut ada di sekolah. Untuk itu guru sangat memerlukan LKS, apalagi LKS yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yakni LKS berbasis pendekatan saintifik.

Penyebaran angket diberikan pada siswa kelas VII yang belajar mata pelajaran seni budaya materi seni rupa. Dari hasil penyebaran angket tersebut diperoleh informasi, bahwa

66,67% siswa sulit memahami materi seni rupa. 86,67% siswa mengatakan bahwa guru mengajar dengan ceramah, tanya jawab dan memberi tugas. 100% siswa mengatakan mereka tidak pernah diberi kesempatan untuk menemukan dan mengolah sendiri pengetahuan yang diperolehnya. 100% siswa mengatakan bahwa sumber belajar yang digunakan guru merupakan buku paket dari Kemendikbud, 60% terkendala dalam belajar karena kurangnya buku sumber, 83,33% siswa mengatakan bahwa guru jarang membahas materi yang bersifat teori, padahal 70% siswa memerlukan teori dalam membuat tugas. 93,33% siswa mengatakan bahwa tugas yang diberikan guru hanya membuat karya seni rupa atau praktik. 93,33% siswa mengatakan bahwa guru tidak pernah memberikan tugas dan latihan yang ada dalam buku paket. Kemudian semua siswa mengatakan bahwa guru tidak menggunakan LKS, karena LKS tidak tersedia di sekolah. Selanjutnya 83,33% siswa mengatakan bahwa mereka merasa terbantu bila pembelajaran menggunakan LKS.

Data ketiga dikumpulkan dengan melakukan observasi terhadap RPP dan bentuk LKS yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya materi seni rupa. Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa materi seni rupa yang diberikan sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar, namun model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan model yang dianjurkan kurikulum 2013. Langkah-langkah pembelajaran umumnya belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 atau belum mencerminkan pendekatan saintifik. Hal ini terlihat dari RPP yang dibuat guru. LKS materi seni rupa belum ada, yang ada hanya berbentuk tugas dan latihan berupa tugas praktik dan pertanyaan-pertanyaan yang diambil dari buku paket dan lebih banyak untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berupa mengisi titik-titik, pilihan ganda dan essay, kemudian diberikan tugas praktik. Tugas latihan yang diberikan kurang memacu siswa untuk aktif dan kreatif. Apalagi tugas dan latihan tersebut dibuat tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 atau belum mencerminkan pendekatan saintifik.

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan observasi yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi seni rupa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; metode dan model pembelajaran yang digunakan guru belum membuat siswa aktif terutama materi yang bersifat teori, minimnya sumber belajar, minimnya materi yang bersifat teori, tidak tersedianya LKS yang ideal.

Metode dan model pembelajaran yang digunakan guru belum membuat siswa aktif. Metode yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah. Artinya dalam pembelajaran lebih banyak campur tangan guru dalam pentransferan pengetahuan pada siswa, dengan kata lain siswa hanya menerima saja apa yang dijelaskan guru. Hal ini tidak sesuai dengan yang

rekomendasikan oleh kurikulum 2013, bahwa salah satu model yang disarankan adalah model *Discovery Learning* (Kemendikbud, 2013). Dalam model ini siswa aktif mencari tahu pengetahuan yang diperolehnya dan bukan diberi tahu. Berdasarkan dari penjelasan guru dan jawaban dari siswa, bahwa guru dalam pembelajarannya belum membuat siswa aktif dalam menemukan dan mengolah sendiri pengetahuan yang diperoleh siswa. Padahal dengan proses aktif, informasi atau pengetahuan baru tidak hanya sekedar diterima dan disimpan dalam otak, tetapi otak manusia akan memproses informasi baru tersebut, sehingga dapat dicerna dan hasilnya informasi baru tersebut akan bertahan lama (Wisdiarman, 2007). Tetapi bila siswa pasif atau hanya menerima saja dari guru, kecenderungannya otak tidak menyimpan dan informasi yang telah diberikan cepat terlupakan. Inilah salah satu faktor rendahnya hasil belajar, karena pengetahuan yang diperolehnya cepat terlupakan.

Temuan lain adalah minimnya sumber belajar untuk materi seni rupa. Sumber belajar yang digunakan guru terdiri dari guru sendiri dan bahan ajar berupa buku paket dari pusat atau terbitan nasional. Selain dari sumber belajar tersebut, guru tidak pernah menggunakannya dalam pembelajaran seni rupa. Artinya siswa menerima informasi hanya sebatas dari buku paket dan dan penjelasan dari guru. Hal ini tentu tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013, sebab salah satu prinsipnya menekankan bahwa dalam pembelajaran perlu berbasis aneka sumber belajar (Majid dan Rochman, 2014). Dengan kondisi demikian membuat siswa sulit untuk mengeksplorasi pengetahuan yang akan dikuasainya. Hal ini jugalah yang membuat siswa minim dalam pengetahuan yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Materi yang dominan diberikan guru dalam pembelajaran seni rupa adalah materi praktik, dengan mengabaikan materi yang bersifat teori (fakta, konsep, prinsip dan prosedur). Begitu juga tugas yang diberikan guru hanya dalam bentuk praktik. LKS tidak hanya berisi tugas praktik saja, tetapi juga berisi tugas yang berhubungan dengan teori (Rustaman dalam Majid dan Rochman, 2014). Pembelajaran seni rupa terdiri dari pengetahuan (teori) dan keterampilan (praktik), seperti yang terlihat dalam KD 3 (berhubungan dengan pengetahuan) dan KD 4 (berhubungan dengan keterampilan). Pemahaman siswa terhadap kedua ranah tersebut sangat penting pembelajaran seni rupa. Sebab pemahaman siswa terhadap materi teori (fakta, konsep, prinsip maupun prosedur) tersebut sangat diperlukan dalam mengarahkan atau memudahkan mereka dalam praktik (Wisdiarman, 2007). Disamping itu dengan adanya pemahaman akan konsep, prinsip maupun prosedur tersebut, siswa akan dapat bertanggung jawab karya yang dibuatnya. Menurut kurikulum 2013 proses pembelajaran perlu dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah/saintifik (Kemendikbud, 2013). Salah satu kegiatan dalam pendekatan ini adalah mengkomunikasikan. Dalam rangka inilah perlu adanya pengetahuan (teori) agar siswa dapat bertanggung jawab apa yang dibuatnya.

Temuan selanjutnya adalah dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa

guru belum menggunakan LKS yang ideal, yang ada hanyalah berbentuk tugas dan latihan berupa tugas praktik dan pertanyaan-pertanyaan yang diambil dari buku paket dan lebih banyak untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berupa mengisi titik-titik, pilihan ganda dan essay, kemudian diberikan tugas praktik. LKS yang diberikan guru hanya sekedar pelengkap penjelasan guru tentang suatu konsep. Padahal LKS bukan sekedar alat bantu guru dalam pembelajaran atau hanya pelengkap penjelasan suatu konsep, tetapi LKS harus menjadi pemicu penemuan konsep itu sendiri (Majid dan Rochman, 2014)). Inilah yang menyebabkan tugas latihan yang diberikan kurang memicu siswa untuk aktif menggali informasi dan berfikir kreatif. Inilah yang menjadi dasar pentingnya LKS berbasis pendekatan saintifik, sebab dengan LKS berbasis pendekatan saintifik memungkinkan siswa mampu menemukan konsep-konsep terkait materi, melatih keterampilan berpikir siswa dengan kegiatan merancang atau melakukan percobaan, menarik minat belajar sehingga siswa lebih antusias untuk menemukan konsep-konsep (Subainar, 2015 dan Nurhayati, 2015). Selanjutnya dengan menggunakan LKS berbasis saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Muryani, dkk, 2015). Untuk itu guru perlu menggunakan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan *model discovery learning* agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam pembelajaran seni rupa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan sehingga dapat ditarik beberapa kesimpulan yang terkait yaitu bahwa :

- 1) Guru Seni Budaya SMP kota Bukittinggi membutuhkan LKS dalam pembelajaran seni rupa,
- 2) Siswa kelas VII SMP kota Bukittinggi membutuhkan LKS dalam pembelajaran seni rupa
- 3) Pelaksanaan pembelajaran seni budaya materi seni rupa di kelas VII SMP kota Bukittinggi membutuhkan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning*, sehingga dapat membantu siswa menguasai materi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya materi seni rupa, guru hendaknya dapat menggunakan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning*
- 2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan LKS berbasis pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* pada materi lainnya (seni musik, tari dan drama) dalam pembelajaran seni budaya

Rujukan

- Djamarah, S. B. dan Zain, A. (2007). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafiz, A. (2012). Discovery learning sebagai model strategi pembelajaran seni rupa. *Jurnal Seni dan Desain "Ranah Seni"*. Volume 05 No.02 Maret 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Model pembelajaran penemuan (discovery learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kosasih. (2014). Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, I. dan Sani, B. (2014). Sukses mengimplementasikan kurikulum 2013. Jakarta: Kata Pena.
- Majid, A. dan Rochman, C. (2014). *Pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muryani, A.D. & Rochmawati. (2015). Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning yang berbantuan dan tanpa berbantuan lembar kerja siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Online)* Vol. 1 (1) : Hal. 1-6. (<http://ejournal.unesa.ac.id/article/16818/52/article.pdf>, diunduh 22 April 2015).
- Nurhayati, F., Widodo, J. & Soesilowati, E. (2015). Pengembangan LKS berbasis problem based learning (PBL) pokok bahasan tahapan pencatatan akuntansi perusahaan jasa. *Journal of Economic Education (online)*, Vol 4. (1): hal. 14-19. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec/article/view/6834/4902>, diunduh 22 Desember 2016).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia/ (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.
- Pratiwi, M. N.. (2015). Pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis pendekatan saintifik pada materi pencatatan transaksi perusahaan manufaktur. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol. 3 (2): hal. 1-8.
- Rahmawati, D. (2016). Pengembangan lembar kegiatan siswa (LKS) sebagai penunjang pembelajaran dalam K13 pada materi siklus akuntansi perusahaan jasa untuk siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 1 Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Volume 04 Nomor 03 Tahun 2016.

- Santoso. (2015) Analisis kebutuhan LKS pembelajaran remedial mata pelajaran Fisika SMA/MA di Kec.Tanjung Raja. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)* Volume 4. Oktober 2015 (<http://snf-unj.ac.id/kumpulan-prosiding/snf2015>) diunduh 12 April 2017.
- Wisdiarman. (2007) Pengaruh strategi pembelajaran discovery dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menggambar bentuk. *Forum Pendidikan* vol.3 No.2. Agustus 2007, halaman 111-118.